

PERANCANGAN FESTIVAL SENI KAMPUNG “KARANGASEM KLECO KUNCARA”

Satriana Didiek Isnanta¹, Taufik Murtono², Joko Budiwiyanto³

¹Prodi. Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta

²Prodi. Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta

³Prodi. Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta

Email: isnanta@gmail.com¹, taufik.murtono@gmail.com² dan, jkbudiwiyanto@yahoo.com³

Abstrak

Pemkot Suakarta membuat even budaya berbasis kampung (festival kampung) yang diselenggarakan di tiap-tiap Kalurahan. Ada 54 Kalurahan yang setiap bergiliran membuat festival budaya selama setahun. Tujuan even tersebut adalah pengembangan potensi seni budaya lokal yang ada di tiap kalurahan sebagai penunjang pariwisata kota Surakarta. Diharapkan festival kampung yang diselenggarakan oleh kalurahan-kalurahan di kota Surakarta selain sebagai penunjang pariwisata, meneguhkan kota Solo sebagai kota budaya. Maka perlu kiranya untuk membuat Festival yang mampu merepresentasikan atau memunculkan kembali budaya lokal yang diharapkan dapat membangkitkan jati diri Kota Solo dalam bentuk kemasan festival, termasuk Kalurahan Karangasem. Mengingat hal tersebut, maka pelaksana PKM melakukan pendampingan terhadap festival kampung di Kalurahan Karangasem dengan tajuk “” Karangasem Kleco Kuncara””. Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan dan Model *Community development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Luaran PKM ini adalah branding festival dan KI.

Kata kunci: Branding, Festival, Kampung, Karangasem, Kleco.

Abstract

The city government of Surakarta organizes sub-village-based cultural events (festival kampung / sub-village festivals) which are held in each village/sub-district. There are 54 sub-districts that take turns making cultural festivals for a year. The purpose of this event is to develop the potential of local cultural arts in each sub-district to support tourism in the city of Surakarta. It is hoped that the village festival held by the urban villages in the city of Surakarta, apart from supporting tourism, will strengthen Solo as a city of culture. So it is necessary to create a festival that is able to represent or bring back local culture which is expected to evoke the identity of Solo City in the form of festival packaging, including Karangasem Village. Given this, the PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat/Community service) implementer provided assistance to village festivals in the Karangasem Village with the headline “” Karangasem Kleco Kuncara “. The method used is Participatory Rural Appraisal (PRA) which emphasizes community involvement in all activities starting from planning, implementing and evaluating activity programs and the Community Development Model, namely an approach that involves the community directly as the subject and object of implementing community service activities. The output of this PKM is festival branding and KI.

Keywords: Branding, Festival, Kampung, Karangasem, Kleco.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Sebagai kota yang mengembangkan perekonomiannya dari industri seni budaya dan pariwisata yang didukung oleh seni dan budaya. Hal ini biasa dilihat dari sejumlah festival seni seperti Solo International Art Event (SIPA) atau Solo Batik Carnival.

Sejak ahun 2018, Pemkot Suakarta juga membuat even budaya berbasis kampung (festival kampung) yang di selenggarakan di tiap-tiap Kalurahan. Ada 54 Kalurahan yang setiap minggunya bergiliran membuat festival budaya selama setahun. Tujuan even tersebut adalah pengembangan potensi seni budaya lokal yang ada di tiap kalurahan sebagai penunjang pariwisata kota Surakarta. Salah satu kalurahan yang akan menyelenggarakan festival kampung adalah Kalurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta. Pariwisata dapat dipandang sebagai fenomena perjumpaan kebudayaan antara kebudayaan tuan rumah, kebudayaan wisatawan, dan kebudayaan pendatang pencari kerja. Konsekuensi logis bagi suatu daerah yang secara sengaja membuka diri untuk dikunjungi wisatawan adalah masuknya berbagai pengaruh kebudayaan asing ke dalam lingkungan kebudayaan tuan rumah (Pujaastawa, dkk, 2005: 31).

Di sisi lain, konsep pariwisata budaya juga dipandang sebagai mekanisme pertahanan jati diri bagi komunitas lokal. Pendekatan pembangunan pariwisata berwawasan budaya dipandang sangat penting dan relevan mengingat pariwisata adalah fenomena modern yang telah lama disadari mengandung sejumlah konsekuensi terhadap kebudayaan masyarakat lokal atau tuan rumah (hosts) (Pujaastawa, dkk, 2005: 35).

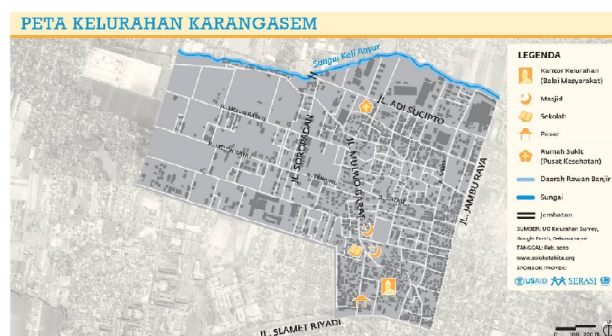
Oleh karena itu, maka diharapkan festival kampung yang diselenggarakan oleh kalurahan-kalurahan di kota Surakarta selain sebagai penunjang pariwisata, meneguhkan kota Solo sebagai kota budaya sekaligus sebagai mekanisme pertahanan jati diri bagi komunitas lokal. Maka perlu

kiranya untuk membuat Festival yang mampu merepresentasikan atau memunculkan kembali budaya lokal yang diharapkan dapat membangkitkan jati diri Kota Solo dalam bentuk kemasan festival. Budaya Lokal yang direpresentasikan meliputi kuliner tradisional (*culinary heritage*), pertunjukan seni tari dan ragam tekstil tradisional (*textile heritage*).

Representasi budaya lokal adalah tindakan menghadirkan kembali budaya lokal. Representasi kultural dan representasi makna memiliki sifat material, mereka tertanam dalam bunyibunyi, tulisan-tulisan, benda-benda, gambaran-gambaran, buku-buku, majalah-majalah, dan program-program televisi. Mereka diproduksi dan diwujudkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial yang spesifik (Barker, 2006:10).

Kelurahan Karangasem memiliki jumlah seluruh penduduk sejumlah 10490 Orang dengan Kepala Keluarga sebanyak 3052 Orang. Dari 10490 orang tersebut 5099 adalah laki-laki dan 5391 adalah perempuan. Sejumlah 8589 orang penduduk Kelurahan Karangasem beragama Islam, 1003 orang beragama Kristen Protestan, 820 orang beragama Kristen Khatolik, 27 orang beragama Hindu dan 51 orang beragama Budha. Wilayah Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan ini merupakan daerah perkotaan, sehingga lahan untuk pertanian dan peternakan tidak ada, walaupun ada hanya sekedar untuk pemanfaatan lahan pekarangan, diantaranya digunakan untuk memelihara ayam kampung, tanaman hias/tanaman potisasi dan toga. Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan sebagaimana Kelurahan di tengah perkotaan sehingga masyarakatnya mempunyai ciri sebagaimana masyarakat perkotaan, Heterogenitas penduduk cukup tinggi, baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Dengan situasi dan kondisi yang sedemikian itu, maka menempatkan Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Kota Surakarta merupakan daerah jasa dan perdagangan serta membudayakan peran dan fungsi hukum, pelaksanaan hak asasi manusia dan demokrasi bagi

seluruh element masyarakat, utamanya para penyelenggara pemerintahan.



Gambar 01
Peta Kalurahan Karangasem
Sumber: www. Id.m.wikipedia.com

Maka tidak mengherankan, seni budaya tidak tumbuh subur di Kalurahan Karangasem. Data Dewan Kesenian Surakarta (DKS) menyebutkan bahwa ada 174 sanggar seni dan di Kalurahan Karangasem hanya tercatat dua sanggar seni yaitu Keroncong "Setia Kawan" dan Kelompok Karawitan "Wiromo Sawo Sari". Oleh karena itu, perlu kiranya lembaga pendidikan seni untuk hadir melakukan pendampingan pelaksanaan kegiatan festival kampung di Kalurahan Karang Asem ini.

Permasalahan utama Kalurahan Karangasem dalam melaksanakan festival kampung adalah: (1) Minimnya Sumber Daya Manusia terkait dengan Seni Budaya, (2) Kalurahan Karangasem belum pernah membuat festival seni sehingga belum berpengalaman dan belum memahami proses penciptaan festival, dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, dan (3) Kalurahan Karangasem tidak ada bentuk sumber budaya bendawi maupun non bendawi yang bisa menjadi branding/ ikon festival kampung yang dilaksanakan.

METODOLOGI

Untuk mencapai tujuannya kegiatan PKM Karya Seni ini akan dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

1. Model *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan. (Zufaldi Zakaria, 2018:38-45)

2. Model *Participatory Tecnology Development* yang memanfaatkan teknologi tepat guna yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan kearifan budaya lokal.
3. Model *Community development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. (Triyono,2014:111-121)
4. Persuasif yaitu pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan ini.
5. Edukatif yaitu pendekatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat.

PEMBAHASAN

PELAKSANAAN PROGRAM

Proses Pendampingan Perencanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PKM dengan tajuk "Perancangan Festival Seni "Karangasem Kleco Kuncara" Kalurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta," dilaksanakan selama tiga bulan. Pelaksana mengikuti proses perancangan festival ini dari gagasan awal sampai pada pergelaran eventnya.

Pertama kali yang dilakukan adalah perancangan branding festival, yaitu nama dan logo kegiatan dengan pelibatan pemerintah kalurahan Karangasem dan masyarakat. PKM ini menggunakan model *participatory rural appraisal (PRA)* yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan. (Zufaldi Zakaria, 2018:38-45), oleh karena itu pelibatan publik menjadi sangat penting.

PKM ini juga menggunakan pendekatan *Model Community development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Triyono, 2014:111-121). Oleh karena itu, masyarakat Karangasem tidak semata-mata menjadi obyek PKM tetapi sekaligus menjadi subyek atau pihak yang melaksanakan. Maka Pemerintah Kalurahan Karangasem mengundang tokoh masyarakat, beserta seluruh Ketua Rukun Warga (RW) dan ketua Rukun Tetangga (RT) di Kalurahan Karangasem. Dari beberapa nama kampung yang ada di kalurahan Karangasem Laweyan Surakarta, seperti Klangsuran, Soropadan, Kleco, dan Gulon ditelusuri sejarah nama kampungnya. Mitos tentang penamaan kampung di wilayah masing-masing dielaborasi dan dipertajam dengan cara wawancara dengan tokoh kampung yang dituakan.

Selain itu, pelaksana peneliti meminta kepada Pemerintahan Kalurahan Karangasem untuk melakukan FGD dengan mengundang beberapa narasumber, dari sejarah maupun budaya. Akhirnya, FGD tersebut terlaksana dengan mengundang dua narasumber yaitu Dr. Sutanto, M. Hum (dosen sejarah FIB UNS) dan tokoh budayawan Surakarta, Mufti Raharjo.

Dari FGD tersebut akhirnya terpilihlah kampung Kleco dengan alasan: kampung di Karangasem yang paling terkenal adalah kampung Kleco, bahkan masyarakat lebih kenal Kleco daripada Karangasem. Bahkan desa Kleco sudah dikenal sebelum Indonesia merdeka, atau sejak pemerintahan Karaton Kasunanan Surakarta. Menurut Dr. Sutanto, M. Hum, desa Kleco sudah dikenal karena tapal batas Karaton Surakarta. Kleco merupakan persinggahan. Tempat istirahat bagi tamu atau rakyat di luar wilayah Karaton Kasunanan yang akan sowan Raja. Dahulu, di Kleco ini memang ada pohon kleco yang besar sekali,” (Sutanto, 2019)

Masih menurut Dr. Sutanto, M. Hum., Kleco juga menjadi salah satu lokasi pertempuran tersengit melawan Belanda pada peristiwa serangan

empat hari di Surakarta. Pada saat itu, banyak warga Kleco yang gugur dan atas jasanya, pemerintah mendirikan monumen/ tugu “TOH ROGO” untuk memperingati jasa mereka. Letaknya ada di depan Pasar Sidodadi Kleco Karangasem Surakarta.



Gambar 02

Tugu “Toh Rogo” di depan pasar Sidodadi Kleco Karangasem

Sedangkan budayawan Mufti Raharjo lebih memaparkan pada bentuk, makna dan filosofi pohon Kleco.

“Pohon Kleco merupakan pohon langka. Pohon ini buahnya bisa digunakan sebagai lem. Payung kertas, yang sekarang kita kenal sebagai payung untuk orang meninggal itu alat perekatnya menggunakan buah Kleco. Juga bisa digunakan untuk nggilas (melapisi) benang layang-layang. Oleh fungsinya sebagai perekat tersebut diharapkan Kleco Karangasem dapat menjadi perekat warga di sekitarnya dan lebih luas lagi Indonesia” (Raharjo, 2019)

Maka diputuskanlah nama Festivalnya “Karangasem Kleco *Kuncara*”, dengan harapan Kalurahan Karangasem melalui sejarah Kleco ini dapat menjadi Kuncara atau bersinar karena rakyatnya damai, makmur dan sejahtera.

Berdasarkan simpulan FGD tersebut maka pelaksana PKM mencoba membuat branding dalam bentuk logo festival. Masyarakat ikut terlibat di dalam penyusunan branding ini, yaitu dengan jalan mencari pohon Kleco untuk didokumentasikan dan di arak pada saat kirab budaya. Dari berbagai

informasi, pohon Kleco di Surakarta ada di gereja St. Paulus Kerten dan Pura Mangkunegaran, tetapi pohonnya terlalu besar dan tidak ada sudut pengambilan foto yang indah untuk mendokumentasikannya. Akhirnya ketemu pohon Kleco yang bisa didokumentasikan secara utuh di pemakaman Pracimalaya Makamhaji Sukoharjo.

Dari dokumentasi foto dan filosofi pohon Kleco tersebut, maka terciptalah logo Karangasem Kleco Kuncara. Logo tersebut diaplikasikan ke dalam panji-panji yang dijadikan salah satu lambang Kalurahan Karangasem.



Gambar 03

Lambang Karangasem Kleco Kuncara (kiri) dan aplikasi lambang menjadi panji yang dikirab (kanan)

Logo berwarna Biru dan emas melambangkan kemewahan/ kemakmuran. Ada pohon Kleco dengan peta Indonesia berada di tengah pohon mempunyai arti pohon Kleco yang diharapkan menjadi perekat warga masyarakat Indonesia, serta di sebalh kiri dan kanan ada padi kapas yang melambangkan keadilan sosial dan terakhir di atas pohon Kleco ada bintang yang melambangkan Ke-Tuhanan YME.

Setelah branding festival tercipta, maka pendampingan selanjutnya adalah perencanaan materi eventnya dan pelaksanaan kegiatannya. Materi kegiatan didiskusikan oleh seluruh panitia dan tokoh masyarakat yang dihadirkan dari setiap RW yang ada di Kalurahan Karangasem Laweyan Surakarta. Dipimpin langsung oleh ketua panitia Bp. R. Hartono yang didampingi oleh Bp. Marwoto SH, selaku Lurah Karangasem. Dari hasil diskusi tersebut

maka tersusunlah materi event budaya, yaitu: kirab budaya, gelar potensi dan pentas seni. Selanjutnya, dipilihlah panitia penanggungjawab tiap kegiatan dan melakukan rapat penyusunan kegiatan secara mandiri dan hasilnya dilaporkan pada rapat pleno.

Pendampingan Pelaksanaan Kegiatan

Kirab Budaya

Dari beberapa kali rapat akhirnya kegiatan kirab budaya sudah ditentukan jalur dan pesertanya. Jalur kirab tidak terlalu jauh dengan pertimbangan waktu karena banyaknya kegiatan lainnya. Kirab dimulai dari lapangan Karangasem dan finish juga di lapangan Karangasem. Peserta kirab adalah warga masyarakat Karangasem, yang terbagi 38 kelompok sesuai dengan jumlah RT di Kalurahan Karangasem dengan jumlah peserta sekitar 1000 orang dengan berbagai usia.



Gambar 04.

Suasana persiapan Kirab

Untuk meningkatkan animo masyarakat Karangasem serta untuk mendorong peserta kirab lebih bersungguh-sungguh dan membuat kirab yang estetik, maka panitia kirab juga menyelenggarakan lomba antar RT. Lomba kirab tersebut mempersyaratkan peserta berjumlah minimal 20 orang, dengan kriteria penilaian yaitu: mengandung nilai hiburan, nilai pendidikan dan nilai kebersamaan.

Lomba kirab dinilai oleh tiga dewan juri, yaitu: Satriana Didiek Isnanta, M. Sn (pelaksana PKM), Drs. Kusmadi, M. Sn (dosen ISI Surakarta) dan Sudardji, S. H. Lomba kirab akhirnya memilih pememngang yaitu RT 03/ RW 9, RT 02/ RW 04, dan RT 03/ RW 5 yang diumumkan pada saat pentas seni.

Pada saat pembukaan event seni budaya “Karangasem Kleco Kuncara” diawali dengan kirab budaya dan dihadiri oleh :

- 1). Walikota Surakarta FX Hadi Rudyatmo
- 2). Ketua DPRD Kota Surakarta Budi Prasetyo
- 3). Anggota DPRD Kota Surakarta Janjang Sumaryono
- 4). Anggota DPRD Kota Surakarta Didik Haryanto
- 5). Sekcam Laweyan Herwin Tri Nugroho S.Sos
- 6). Kanit Binmas Polsek Laweyan Iptu Endang
- 7). Batuud Koramil Laweyan Peltu Kwibiyanto
- 8). Bp Pong Harjatmo
- 9). Lurah se-Kec. Laweyan.

Gelar Potensi

Gelar potensi yang dimaksud adalah pameran produk dari masyarakat Karangasem. Berbeda dengan kirab budaya yang terbagi kelompok tiap RT, gelar potensi setiap RW mendapatkan satu stand untuk memajang produk unggulannya. Maka, masyarakat Karangasem bisa saling mengetahui potensi tiap RW yang ada.

Ada kuliner tradisional seperti jenang, nasi liwet, soto, gempol pleret, mie toprak. Ada kerajinan seperti kain batik, aksesoris dari bambu seperti gelang atau kalung, tas dan dompet songket, serta ada hiasan meja dari botol aqua bekas. Selain masyarakat Karangasem, gelar potensi dari sekolah yang ada di wilayah Karangasem, seperti SD. Karangasem yang menggelar karya lukisan, topeng kertas, batik dan kaligrafi hasil karya siswanya.

Pentas Seni

Pentas seni dibagi menjadi dua sesi, pertama setelah jeda kirab selesai, yaitu pukul 15.00 wib sampai pukul 17.00 wib dan dilanjutkan pukul: 19.30 - 23.00 wib. Untuk pentas seni yang sore

menggelar tari-tarian dan lagu dari SD dan SMP yang ada di Kalurahan Karangasem sedangkan pada sesi kedua menampilkan kesenian dengan peserta karang taruna dan orang tua dari tiap RW di Kalurahan Karangasem.



Gambar 05

Suasana pementasan potensi seni Kal. Karangasem

Pendampingan Evaluasi Kegiatan

Pendampingan evaluasi kegiatan dilaksanakan dua minggu setelah kegiatan selesai. Evaluasi diadakan di kantor Kalurahan Karangasem dengan menghadirkan seluruh panitia dan tokoh masyarakat. Dari hasil evaluasi ada beberapa hal yang dirasa kurang dan perlu diperbaiki pada tahun 2020 mendatang. Persoalan yang paling utama adalah waktu persiapan yang terlalu singkat yaitu tiga bulan. Hal tersebut membuat panitia harus bekerja keras fokus pada penyelenggaraan event, padahal semua panitia adalah warga Kalurahan Karangasem yang mempunyai pekerjaan tetap.

Persoalan kedua adalah adanya anggaran yang terlalu minim dari pemerintah kota. Pencairan dananya juga sesuai dengan prosedur yang harus menyerahkan SPJ terlebih dahulu sehingga panitia dan Pemerintah Kalurahan Karangasem harus mencari dana talangan. Selain itu, panitia juga mencari dana dengan cara menyebar proposal bantuan dan kerjasama di beberapa perusahaan yang ada di Kal. Karangasem. Persoalan ketiga, waktu yang hanya satu hari membuat kegiatan gelar potensi tidak maksimal.

Persoalan terakhir adalah belum adanya kesadaran panitia untuk mempublikasikan event budayanya secara luas melalui media massa. Belum ada usaha membuat rilis media massa atau jumpa pers sebelum kegiatan. Selain itu juga belum ada

usaha mempromosikan event melalui media sosial. Meskipun begitu ada kesadaran panitia dalam mendokumentasikan setiap peristiwa kegiatan dari persiapan sampai evaluasi kegiatan.



Gambar 06

Ketua Panitia R. Hartono dan Lurah Karangasem (kiri) dan Suasana rapat lanjutan persiapan event budaya di rumah dinas Lurah Karangasem (kanan)

Kegiatan event budaya Karangasem Kleco Kuncara dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada tanggal 6 Oktober 2019, dari pukul 08.00 wib - 23.00 wib di lapangan Karangasem dan dibuka oleh walikota Surakarta, FX Hadi Rudyatmo. Diawali dengan kegiatan gelar potensi dan kirab budaya dilanjutkan dengan pentas seni dari sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Kalurahan Karangasem. Pada malam harinya dilanjutkan pentas seni dari seluruh RW di Karangasem.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PKM, "Perancangan Festival Seni "Karangasem Kleco Kuncara" Kalurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta," yang menggunakan pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA) yaitu menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan dan pendekatan *Model Community development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, telah memposisikan pelaksana peneliti sebagai pendamping dan konsultan kegiatan.

Semua kegiatan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan dilakukan oleh masyarakat sendiri, pelaksana kegiatan hanya sebagai pengarah atau hanya memberi masukan kalau dirasa ada yang kurang. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat Karangasem, khususnya panitia telah memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melaksanakan event budaya secara mandiri di tahun berikutnya. Secara tidak langsung, sudah ada *transfer knowledge* melalui *learning by doing*, terkait dengan penyelenggaraan event seni budaya/festival kampung kepada masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan PKM tertama terkait dengan PKM Kekayaan Seni memposisikan pelaksana PKM sebagai konsultan atau instruktur. Pelibatan masyarakat menjadi sangat penting sebagai proses *transfer knowledge* pada masyarakat dalam bentuk *hard skill* maupun *soft skill*. Masyarakat dibentuk tidak hanya bisa tetapi juga paham dengan apa yang mereka lakukan, sehingga ketika pelaksana PKM sudah tidak ada maka masyarakat bisa berdikari secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, Graham. (1997), *The Photograph*, Oxford University Press, New York.
- Howarth, Sophie & McLaren, Stephen. (2010), *Street Photography Now*, Thames & Hudson, London.
- Koetzle Michael, Hans. (2008), *Photo Icons- The Story Behind the Pictures Volume 1*, TASCHEN, Los Angeles.
- London, Barbara & Upton, John. (1994), *Photography*, Harper Collins College Publishers, London.
- Moore, Andrew.(2002), *Inside Havana*, Chronicle Books, San Fransisco.
- Mulligan, Therese & Wooters, David. (2002), *1000 Photo Icons- George Eastman House*, TASCHEN, Köln.
- Naomi Rosenblum. (1997), *A World History of Photography*, Third Edition Abbeville Press, New York.

Soedjono, Soeprapto. (2007), *Pot Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.

William S. Johnson. (2002), *1000 Photo Icons, George Eastman House*, Taschen, Köln.